
**TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN FISIK
ANAK (TELAAH PEMIKIRAN DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN
DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD*)**

Nata Utara Rahman

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

natautararahman@gmail.com

Auladina Shalihah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

auladinag8@gmail.com

Abstract: The family is the first education received by a child in his life, especially parents who are the holders of this big responsibility. Nowadays, there are still many phenomena of attitudes or habits that can damage children's physical, psychological, and mind which should be the responsibility of parents. One of the responsibilities of parents is the provision of physical education as studied in the book *Tarbiyatul Aulad* by Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Through physical education, education is prepared for the growth and development of a child so that his body can grow strong and healthy. Through Library Research research, the results show that the form of parental responsibility for children's physical education is to provide a living for families and children, follow health rules in terms of eating and drinking, protecting themselves from infectious diseases, treating diseases, getting children to exercise, instilling the character of officers. on the child. In addition, immoral acts that need to be avoided to maintain the physical or physical health of children such as avoiding smoking, narcotics, sex and masturbation.

Keywords: Parents, Physical Education, Responsibility.

Abstrak: Keluarga menjadi pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak dalam kehidupannya, khususnya orang tua yang menjadi pemegang tanggung jawab besar tersebut. Dewasa ini masih banyak ditemukan fenomena sikap atau kebiasaan yang dapat merusak fisik, psikologis, dan akal pikiran anak yang seharusnya hal tersebut menjadi tanggung jawab orang tua. Salah satu tanggung jawab orang tua adalah pemberian pendidikan fisik seperti yang dikaji dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* karangan Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Melalui pendidikan fisik menjadi pendidikan yang disiapkan untuk tumbuh kembang seorang anak sehingga fisiknya dapat tumbuh secara kuat dan sehat. Melalui penelitian *Library Research* hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan fisik anak yaitu memberikan nafkah kepada keluarga

dan anak, mengikuti aturan kesehatan dalam hal makan dan minum, melindungi diri dari penyakit menular, mengobati penyakit, membiasakan anak berolahraga, menanamkan karakter perwira pada diri anak. Selain itu, tindakan asusila yang perlu dihindari untuk tetap menjaga kesehatan fiik atau jasmani anak seperti menghindari rokok, narkoba, seks dan perbuatan onani.

Kata Kunci: Orang Tua, Pendidikan Fisik, Tanggung Jawab.

Pendahuluan

Pada buku *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan beliau sebenarnya menjelaskan tujuh dasar pendidikan anak dalam Islam yang harus diberikan oleh orang tua dan pendidik. Tujuh dasar pendidikan tersebut adalah pendidikan keimanan, pendidikan fisik atau jasmani, pendidikan pendidikan moral, pendidikan intelektual, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual. Pendidikan tersebut sangat penting diberikan oleh orang tua dan pendidik kepada anak-anak agar mereka tumbuh menjadi seseorang yang ta'at menjalankan perintah-Nya dan terhindar dari perbuatan maksiat yang dilarang oleh agama.

Dewasa ini masih banyak ditemukan fenomena sikap atau kebiasaan yang dapat merusak fisik, jasmani, psikologis dan akal pikiran anak yang seharusnya hal tersebut menjadi tanggung jawab orang tua. Sehingga dalam hal ini orangtua dan pendidik memiliki tanggungjawab besar dalam mendidik anak-anak mereka termasuk dalam memperhatikan tumbuh kembang anak agar menjadi anak yang kuat, sehat jasmani dan rohani.

Salah satu tanggung jawab yang harus diberikan adalah tanggung jawab pendidikan fisik atau jasmani anak. Pendidikan fisik atau pendidikan jasmani menjadi pendidikan yang disiapkan untuk tumbuh kembang seorang anak agar fisiknya dapat tumbuh secara kuat dan sehat. Sehingga pada persoalan ini, Islam benar-benar memperhatikan keseimbangan antara jasmani dan rohani manusia untuk menjadi hamba Allah SWT yang sempurna.

Perkara-perkara penting yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan menjadihal yang harus dapat dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dan pendidik akan jasmani dan fisik anak. Hal tersebut hendaknya dijalankan oleh mereka dengan sebaik mungkin sehingga anak-anak dan generasi sekarang tumbuh menjadi seseorang yang sehaat akal, rohani, pikirn dan jiwa untuk memperoleh ketenangan, kenyamanan dan kedamaian.¹

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nashih Ulwan, para generasi saat ini diharapkan memiliki fisik yang kuat, metal yang kuat dengan disertai rohani yang baik dengan keadaan akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama Islam agar

¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.78.

mereka terhindar dari berbagai perkara yang menyimpang dari syari'at.² Senada juga dengan hal tersebut, mendidik anak saat ini harus sejalan dengan agama Islam dan menuntun mereka ke dalam kebenaran agar tumbuh anak-anak yang baik dan cerdas. Islam.³

Oleh karena itu, pada kajian kali ini Abdullah Nashih Ulwan secara jelas menyampaikannya mengenai tanggung jawab pendidikan fisik atau jasmani dimulai dari keluarga baik dilihat dari posisi orang tua dalam memberikan nafkah kepada keluarga dengan baik, tempat tinggal yang baik, makanan yang halal sehingga dengan demikian dapat mendukung tumbuh kembang anak secara fisik. Tidak hanya itu, Abdullah Nashih Ulwan juga mengungkapkan berbagai fenomena sikap atau kebiasaan yang dapat merusak fisik, psikologis, dan akal pikiran dengan sajian yang sangat jelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Library Research* yaitu penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan metode mengumpulkan data pustaka, membaca, dan mengolah bahan penelitian yang terfokus pada kajian kitab karangan DR. Nashih Ulwan yang berjudul *Tarbiyatul Aulad*. Penelitian kepustakaan ini adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati berbagai literature yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, yang berupa makalah, buku atau tulisan⁴. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kepustakaan ini bukan hanya pengumpulan data melalui literatur yang berkaitan dengan makalah, buku ataupun tulisan saja, tetapi penelitian ini juga berkaitan dengan mengumpulkan data, membaca dan mengolah bahan pustaka, sehingga bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan data yang diinginkan.

Hasil dan Pembahasan

Dr. Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang penulis buku-buku keislaman sekaligus cendekiawan muslim. Banyak karya yang sudah ditulisnya di antaranya kitab *At-Takaful Ijtima'i fii Islam*, *Ta'addud Az-Zaujat fii islam*, *Shalahuddin Al-Ayyubi*, *Tarbiyatul Aulad fii Islam*, *Hukmut Ta'min Fil Islam* dan masih banyak lagi. Karangan beliau sangat banyak digunakan rujukan dalam berbagai keilmuan Islam, salah satunya untuk pendidikan seperti kitab *Tarbiyatul Aulad Fii Islam* yang membahas pendidikan anak dalam Islam secara lebih luas dan menyeluruh.

² Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting, Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2013), h. 57.

³ Muhammad Nur Abdullah Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media 2010), h. 40.

⁴Fitria Widiyani Roosinda, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h.36.

Pada buku *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan beliau sebenarnya menjelaskan tujuh dasar pendidikan anak dalam Islam yang harus diberikan oleh orang tua dan pendidik. Tujuh dasar pendidikan tersebut adalah pendidikan keimanan, pendidikan fisik atau jasmani, pendidikan pendidikan moral, pendidikan intelektual, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual dengan berbagai pasal-pasal di dalamnya. Pendidikan tersebut sangat penting diberikan oleh orang tua dan pendidik kepada anak-anak agar mereka tumbuh menjadi seseorang yang ta'at menjalankan perintah-Nya dan terhindar dari perbuatan maksiat yang dilarang oleh agama. Sehingga dalam hal ini orangtua dan pendidik memiliki tanggungjawab besar dalam mendidik anak-anak mereka.

Abdullah Nasih Ulwan dalam kajian ini menjelaskan bahwa Islam telah mengajarkan beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak agar para pendidik mengetahui bagaimana tanggungjawab dan amanah yang telah Allah bebankan dan harus dijalankan kepadanya. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Tholhah Hasan bahwa para pendidik tidak hanya memiliki tanggungjawab terhadap aspek pembentukan moral, keimanan dan akal saja. Tetapi para pendidik juga memiliki urgensi untuk bertanggungjawab terhadap pembentukan fisik dan jasmani. Hal tersebut dengan alasan bahwa tanggungjawab tersebut dilakukan agar anak bisa tumbuh dan dewasa dengan fisik yang sehat, kuat dan memiliki jiwa yang selalu bersemangat

Dr. Abdullah Nasih Ulwan dalam kajian ini menjelaskan bahwa Islam telah mengajarkan beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak agar para pendidik mengetahui bagaimana tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan dan harus dijalankan kepadanya. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Tholhah Hasan bahwa para pendidik tidak hanya memiliki tanggungjawab terhadap aspek pembentukan moral, keimanan dan akal saja. Tetapi para pendidik juga memiliki urgensi untuk bertanggungjawab terhadap pembentukan fisik dan jasmani. Hal tersebut dengan alasan bahwa tanggungjawab tersebut dilakukan agar anak bisa tumbuh dan dewasa dengan fisik yang sehat, kuat dan memiliki jiwa yang selalu bersemangat.⁵

1. Kewajiban Memberikan Nafkah Kepada Keluarga dan Anak

Seorang ayah yang memberikan nafkah kepada anaknya akan diberikan pahala yang besar dari Allah SWT. Namun apabila seorang ayah tidak mau memberikankan nafkah kepada anak-anak dan keluarga sedangkan ia memiliki kemampuan, maka ia akan mendapatkan dosa yang sangat besar dari Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 233, yaitu:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ... ٢٣٣

⁵ M. Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, (Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2009), h. 67.

Artinya: "Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara *ma'ruf...*". (Q.S Al-Baqarah: 233)

Adapun yang termasuk dalam nafkah yang wajib dipenuhi oleh seorang ayah terhadap keluarganya adalah memberikan makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian sehingga mereka memiliki jasmani yang sehat dan terhindar dari penyakit.

2. Mengikuti Aturan-Aturan Kesehatan dalam Makan dan Minum

Gaya hidup sehat hendaknya menjadi sebuah kebiasaan anak dan menjadi karakter. Nabi Muhammad SAW telah memberikan petunjuk dalam persoalan makan seperti menghindarkan diri dari mengonsumsi makanan yang mengandung racun, tidak menambah makan dan minum di luar dari batas kebutuhannya. Hal ini senada dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW untuk persoalan minum hendaknya minum dengan dua atau tiga kali tegukan, dilarang bernafas di dalam gelas dan tidak minum sambil berdiri.⁶

Selain itu, petunjuk Nabi Muhammad SAW untuk persoalan tidur adalah duduk dengan bersandar pada sisi pundak sebelah kanan, karena tidur dengan bersandar pada sisi pundak sebelah kiri bisa membahayakan jantung dan menyempitkan pernapasan.

3. Membentengi Diri dari Penyakit Menular

Kewajiban seorang pendidik terlebih para ibu apabila di antara anak-anaknya ada yang terserang penyakit menular, hendaknya memisahkannya dengan anaknya yang sehat. Sehingga penyakit tidak menyebar dan wabah bisa tercegah. Sehingga melalui hal tersebut sangat terlihat bagaimana Nabi Muhammad sangat memperhatikan kesehatan jasmani.

4. Mengobati Penyakit

Berobat memiliki pengaruh untuk membantu penyembuhan terhadap penyakit yang sedang dialami. Orang tua dan para pendidik hendaknya melaksanakan petunjuk dari Nabi Muhammad SAW untuk memberikan perhatian terhadap anak-anak ketika mereka mendapat musibah terserang penyakit. Hal tersebut dengan alasan bahwa mencegah suatu penyakit menjadi sebuah tuntutan fitrah dan termasuk anjuran dalam agama Islam.⁷

5. Menerapkan Prinsip Tidak Boleh Membahayakan Diri Sendiri dan Orang Lain

Wajib bagi para pendidik terlebih para ibu untuk mengarahkan anak-anaknya dalam mengetahui masalah kesehatan dan sarana-sarana pencegahan dalam upaya menjaga kesehatan anak dan menjaga kesehatan anak dan ketahanan tubuhnya. Orang tua juga berkewajiban untuk berkonsultasi kepada para ahli dalam rangka menjaga tubuh agar terhindar dari berbagai macam penyakit.

⁶ Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rasulullah*, (Jakarta: Noura book, 2012), h. 50.

⁷ Muchlis M. Hanafi, *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 255.

Apabila memakan makanan yang masih mentah bisa membahayakan tubuh dan menyebabkan sakit, maka kepada para pendidik hendaknya mengarahkan anak agar terbiasa memakan makanan yang telah matang. Misalnya seperti memakan buah dan sayuran yang belum dicuci bisa menyebabkan sakit mata, maka pendidik harus membiasakan anak-anak untuk memakan buah dan sayur yang telah dicuci.

Selain itu, mencampur makanan dengan makanan lain yang bisa menyebabkan sakit pada saluran pernapasan dan saluran pencernaan, maka para pendidik hendaknya membimbing anak untuk terbiasa makan pada waktu-waktunya. Para pendidik juga hendaknya melarang anak-anak mereka untuk meniup minuman di dalam bejana karena hal tersebut menjadi kebiasaan yang tidak sehat.⁸

6. Membiasakan Anak Gemar Berolahraga dan Menaiki Tunggangan.

Agama Islam mengajak para pendidik untuk mengajarkan anak-anak untuk berolahraga renang, melempar dan menunggang kuda. Hal tersebut menjadi kebiasaan yang sangat baik dibeirkan kepada anak-anak untuk membiasakan fisik yang sehat dan terlatih.

7. Membiasakan Anak untuk Zuhud dan Tidak Larut dalam Kenikmatan

Hal ini bertujuan agar anak ketika dewasa bisa menegakkan kewajiban jihad dan dakwah kepada Allah SWT sebaik mungkin. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan yang baik dalam berperilaku hidup sederhana baik dalam persoalan makan, minum, tempat tinggal dan berpakaian. Hal tersebut dimaksudkan agar anak-anak selalu siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

8. Menanamkan Karakter Bersungguh-Sungguh dan Perwira Kepada Anak

Orang tua wajib dan bertanggung jawab untuk memelihara anak-anak mereka sejak kecil dan menanamkan ke dalam jiwa mereka hakikat keperwiraan, kesederhanaan dan karakter kebapakanserta berakhlak mulia.⁹

Melihat berbagai hal yang telah dipaparkan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan, penulis mengambil teori yang relevan dengan apa yang telah dibahas oleh beliau pada kitab *Tarbiyatul Aulad* tersebut. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak-anaknya dalam segala hal, termasuk dalam hal pendidikan fisik. Menurut Fuad Ihsan, tanggung jawab pendidikan merupakan tanggungjawab kedua orang tua yang meliputi sebagai berikut:¹⁰

- a. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila anak telah dewasa mampu berdiri sendiri.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Cet. 6, Solo: Insan Kamil, 2015), h.167.

⁹ Nippan Abdul halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001). h.102.

¹⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1997, h. 62)

- b. Memelihara dan membesarkannya anak sebagai bentuk tanggung jawab bersama antara suami dan isteri.
- c. Memberikan perlindungan dan menjamin kesehatannya baik secara jasmani maupun rohani.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Hal ini juga sejalan dengan salah satu fungsi keluarga adalah sebagai fungsi edukatif (pendidikan) yang menjadikan keluarga sebagai tempat pendidikan bagi semua anggotanya, khususnya peran orang tua sangat penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan ruhani dalam dimensi kognitif, afektif maupun *skill* dan bersikap khususnya agar ia bisa menghadapi kehidupan dengan membawa diri di tengah masyarakat dengan sikap yang baik.

Tidak hanya itu, penulis juga merujuk seperti yang disampaikan oleh Zakiah menyatakan bahwa kewajiban orang tua dapat diklasifikasi menjadi empat macam yaitu "mendidik serta juga mengasuh anak-anaknya, memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya, membina mental, moral yang menjadikan orang tua juga berkewajiban untuk membentengi anak-anak mereka dengan agama"¹¹.

Penulis berkaca pada pendapatnya Abdurrahman Al-Nahlawi yang menyimpulkan tujuan pembentukan keluarga dalam Islam setidaknya ada lima, yaitu:¹²

- a. Mendirikan syariat Allah SWT dalam segala permasalahan rumah tangga.
- b. Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW.
- c. Menciptakan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- d. Memberikan kebutuhan cinta kasih terhadap sesama anggota keluarga.
- e. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan hal yang menyimpang, hal ini dengan alasan bahwa fitrah anak yang dibawanya sejak lahir perkembangannya ditentukan oleh orang tuanya.

Berikut ini, Abdullah Nashih Ulwan juga mengungkapkan berbagai fenomena yang dapat membahayakan anak dan harus diwaspadai agar mereka tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti fenomena berikut ini:

1. Fenomena Rokok

Merokok menjadi pemandangan yang menyedihkan di tengah masyarakat, kemana saja kebiasaan jelek tersebut dibawa, maka akan membuat mereka tidak selamat, kecuali yang mampu mengalahkn keinginan nafsunya.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 68.

¹² Abdul Aziz, "Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi", (Vol. 6, No. 15, Januari-April 2005, h.74

Ada dua bahaya yang paling besar ditimbulkan oleh rokok, yaitu:

1) Bahaya kesehatan dan kejiwaan

Menurut para ahli media bahwa rokok dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit seperti TBC, jantung, kanker, mengurangi nafsu makan, menyebabkan wajah pucat dan gigi menjadi kuning, menyumbat saluran pernafasan, melemahkan semangat sampai kepada memicu timbulnya kemalasan.¹³

2) Bahaya Harta (ekonomi)

Apabila seseorang memiliki pendapatan yang terbatas dan harus mengeluarkan uang setiap harinya, maka hal tersebut menjadi sebuah kesia-siaan harta, menghancurkan rumah tangga dan menceraikan beraikan keluarga. Hal ini juga karena pecandu rokok memotong bagian makan dirinya dan keluarganya untuk rokok yang dia gunakan.

Hukum Islam telah disepakati para imam mazhab dan mujtahid bahwa semua perkara yang membawa pada bahaya dan menjerumuskan pada kebinasaan hukumnya haram dan menjauhinya menjadi perkara yang wajib. Hal ini selaras dengan hadits Nabi Muhammad SAW: "*Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan menimpakan bahaya kepada orang lain*". Hal ini juga sesuai dengan firman Allah SWT:¹⁴

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ... ١٩٥

2. Fenomena Onani

Penyakit onani ini banyak sekali menghampiripara remaja yang disebabkan karena fitnah pakaian wanita, cara berjalan mereka, dandanan mereka dan lain sebagainya yang menyebabkan mereka terjerumus kepada kemaksiatan. Terlebih penyebabnya juga datang dari tayang-tayangan seperti film yang membuat hawa nafsu sdan membangkitkan syahwat eseorang muncul. Adpun yang mereka baca adalah majalah dan buku-buku yang berisikan cerita pornodan rangsangan seksual. Hal demikian dapat menyebabkan rusaknya kesehatan dan mental seseorang.¹⁵

Pengaruh-pengaruh tersebut sudah membuat para remaja masuk kepada perzinahan dam tergelincir pada jurang kehinaan. Mereka yang tidak bisa menahan hawa nafsunya dan tidak merasa diawasi oleh Allah SWT, maka mereka akan terjerumus pada 2 hal. *Pertama*, melampiaskan nafsu seksualnya lewat jalan yang haram (berzina atau memperkosa. *Kedua*, melampiaskan keinginannya dengan kebiasaan onani. Bahaya dari hal tersebut sudah jelas sekali dapat menyerang tubuh baik secara fisik ataupun mental.

Agama Islam telah menetapkan bahwa hukum onani adalah haram. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

¹³ Asrorun Ni'am Sholeh, *Panduan Anti Merokok*, (Jakarta; Erlangga, 2017), h. 36.

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Cet. 6, Solo: Insan Kamil, 2015), h. 174.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Cet. 6, Solo: Insan Kamil, 2015), h. 176.

وَالَّذِينَ هُمْ يَفْرُوجِهِمْ حَفِظُونَ ۝ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۖ
فَمَنْ أَبْغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۙ

Artinya: "...dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas". (Q.S Al-Mukminun: 5-7)

3. Fenomena Minuman Keras dan Narkoba

Fenomena demikian telah banyak ditemui pada anak-anak yang kehilangan pengarah dan pendidikan. Terlebih kurangnya pengawasa dari orang tua yang lalai terhadap mereka sehingga masuk ke dalam lingkungan pertemanan yang negatif dan menimbulkan perilaku yang rusak.

Berikut ini terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan dari kebiasaan minuman keras dan narkoba, yaitu:

1) Dampak Kesehatan Mental

Penyalahgunaan alkohol dan narkoba dapat menyebabkan gila, melemahkan daya ingat, penyakit syaraf, pencernaan, melumpuhkan daya otak, melemahkan organ seksual dan penyakit berbahaya lainnya.

2) Dampak Ekonomi

Orang yang gemar mabuk dan mengonsumsi minuman keras telah menghambur-hamburkan harta tanpa perhitungan. Hal tersebut juga bisa menghancurkan keadaan rumah tangga dan mewariskan kefakiran. Selain itu, pecandu narkoba juga bisa melemahkan pendapatan, ekonomi yang tidak stabil dan menimbulkan berbagai penyakit kepribadian lainnya.

3) Dampak bagi kejiwaan, moral dan sosial

Seorang yang terbiasa minum-minuman keras akan terinfeksi sifat jelek dan berbuat buruk seperti suka berbohong, penakut, menghinakan nilai-nilai moral bahkan sampai kepada mencuri dan membunuh. Tidak hanya itu, akhlaknya juga menyimpang dari ajaran Islam serta tidak memiliki tanggung jawab. Mereka yang kecanduan akan terus-menerus berkumpul bersama teman yang membawa kepada pengaruh negative dalam jurang kemaksiatan.¹⁶

Agama Islam telah jelas memberikan hukum yang haram bagi orang-orang yang mengonsumsi minuman keras dan semacamnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدُوَّةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ٩١

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Cet. 6, Solo: Insan Kamil, 2015), h. 184.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)". (Q.S Al-Ma'idah: 90-91)

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَاءَ ... ١٥٧

4. Fenomena Perzinaan dan Homoseksual

Orang tua memiliki tanggung jawab akan perilaku anak agar terhindar dari bahaya perbautan zina dan homoseksual yang telah merebak di masyarakat. Hal ini tentu dapat merusak moral dan menyebabkan penyimpangan akhlak dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Berikut ini akan dibahas terait dengan perbuatan zina dan homoseksual, yaitu:

Terdapat beberapa dampak yang akan ditimbulkan akibat dari perbuatan zina dan homoseksual, yaitu:

- 1) Dampak kesehatan fisik
 - a) Penyakit Syphilis (Raja Singa)
 - b) Penyakit Kencing Manis
 - c) Tersebaranya Penyakit Menula
- 2) Dampak sosial, moral dan kejiwaan

Dampak dari perbuatan tersebut dapat menyebabkan rancunya nasab dan hilangnya keturunan, memutus hubungan suami isteri dan memecah persatuan keluarga. Jika hal tersebut terjadi, maka para remaja dan generasi muda terjerumus ke dalam arus budaya *free seks* sehingga sangat jauh dari akhlak yang terpuji. Hal ini merupakan bagian dari keadaan masyarakat yang telah rusak dan mengalami kehancuran. Allah SWT berfirman:¹⁷

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ١٦

Artinya: "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya". (Q.S Al-Isra: 16)

Perbuatan zina dan homoseksual atau *liwath* dalam Islam telah jelask diharamkan dan menjauhinya sebagai sebuah kewajiban. Banyak nash-nash yang berbicara tentang hal tersebut seperti di bawah ini:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ٣٢

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Cet. 6, Solo: Insan Kamil, 2015), h. 189.

Artinya: *"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk". (Q.S Al-Isra: 32)*

Berdasarkan berbagai uraian di atas, penulis merujuk kepada pendidikan fisik yang telah didapatkan dari berbagai literatur pendidikan. Hal ini kita ketahui bahwa Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua adalah tanggung jawab fisik atau jasmani anak. Pendidikan fisik atau jasmani merupakan sebuah tindakan atau aktivitas fisik mengarah kepada aktivitas yang membuat tubuh menjadi kuat dan sehat baik menyangkut kegiatan berolahraga maupun aktivitas kebersihan yang menjadikan diri lebih kuat dan sehat. Sehingga untuk menjadikan anak sehat yang perlu didukung adalah dengan adanya olahraga, rekreasi, hiburan, makanan dan minuman yang sehat, meninggalkan tindakan asusila dan merugikan seperti narkoba, seks dan lain-lain.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan jasmani menempatkan pada tingkat ketiga dan tingkat-tingkat kebahagiaan manusia. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan jasmani untuk mencapai keutamaan-keutamaan jasmaniyah yang terdiri dari empat macam, yaitu:

- a. Kesehatan jasmani
- b. Kekuatan jasmai
- c. Keindahan jasmani
- d. Panjang umur

Adapun untuk mencapai hal di atas, perlu mendapatkan berbagai tindakan seperti menjaga kesehatan dan kebersihan, membiasakan makan yang halal dan baik dan sering berolahraga. Adapun olahraga yang dianjurkan dalam islam seperti berkuda, berenang, memanah.

Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan fisik atau jasmani dari konsepsi ajaran Islam dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

- a. Kewajiban menafkahi keluarga dan anak.
- b. Mengikuti aturan yang sehat ketika makan, minum dan tidur.
- c. Menghindari penyit menular dan kewajiban mengobati penyakit.
- d. Menerapkan prinsip "tidak boleh membahayakan diri dan orang lain".
- e. Membiasakan anak berolahraga.
- f. Membiasakan anak hidup sederhana, tidak mewah dan tenggelam dalam kenikmatan yang menyesatkan.

Anak perlu mendapatkan pendidikan fisik atau jasmani agar mereka tumbuh menjadi anak yang kuat dan sehat jasmani serta rohaninya. Islam sendiri pun mengajarka untuk menjaga kesehatan baik dengan memakan makanan yang sehat,halal dan penuh dengan gizi. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk rajin berolahraga agar tubuh sehat dan kuat. Sehingga hal tersebut bentuk tanggung jawab orang tua yang harus diberikan kepada anak.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan fisik atau jasmani dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* karangan Dr. Abdullah Nashih Ulwan diketahui bahwa hal tersebut menjadi tanggung jawab yang besar bagi orang tua dan pendidik. Para pendidik tidak hanya memiliki tanggungjawab terhadap aspek pembentukan moral, keimanan dan akal saja. Tetapi para pendidik juga memiliki urgensi untuk bertanggungjawab terhadap pembentukan fisik dan jasmani.

Pada pembahasan tanggung jawab pendidikan fisik dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* ini juga mengutarakan berbagai tanggung jawab yang harus dilakukan seperti memberikan nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan kesehatan dalam hal makan dan minum, melindungi diri dari penyakit menular, mengobati penyakit, membiasakan anak berolahraga, menanamkan karakter perwira pada diri anak. Hal tersebut diberikan dengan tujuan agar anak bisa tumbuh dan kembang dengan jasmani yang kuat dan harus diseimbangkan dengan rohani agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Tidak hanya itu, Dr. Abdullah Nashih Ulwan juga mengutarakan berbagai fenomena negatif yang banyak terjadi di masyarakat. Fenomena tersebut seperti merokok, fenomena onani, homoseksual atau *liwath* dan juga fenomena minuman keras yang sampai saat ini menjadi penyakit pada masyarakat. Tentu melihat fenomena tersebut menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan apabila terjadi pada anak-anak. Sehingga hal tersebut menjadi perhatian dan tanggung jawab yang sangat besar bagi orang tua dan pendidik untuk menjadikannya anak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Daftar Pustaka

- Aziz, Abdul. "Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi". Vol. 6, No. 15, Januari-April 2005.
- Azizah, "Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan Informasi dalam Pelayanan Bimbingan Individual)", *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Halim, Nippan Abdul. *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2001.
- Hanafi, Muchlis M. *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2012.

- Hasan, M. Tholhah. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press. 2009.
- Hashman, Ade. *Rahasia Kesehatan Rosulullah*. Jakarta: Noura book. 2012.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineke Cipta, 1997.
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Quantum Parenting, Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Kata Hati. 2013.
- Jannah, Miftahul. "Konsep Keluarga Idaman dan Islami", *Gen der Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4, No. 2, September. 2018.
- Nuryadin, "Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja; Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 12, No. 1, 2016.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012.
- Roosinda, Fitria Widiyani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing. 2021.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Panduan Anti Merokok*. Jakarta; Erlangga. 2017.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdullah Hafizh. *Prophetic Parenting, Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media 2010.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*. Terj. Arif Rahman Hakim, Cet. 6, Solo: Insan Kamil. 2015.